

KONSEP PENDIDIKAN DALAM DONGENG ANAK TRADISIONAL ACEH *AMAT RHYANG MAYANG DAN PUTROE GUMBAK MEUH*

Oleh: Siti Murtiningsih¹

Abstract

Traditional folklores for Aceh people have significant roles in the education field as tools in transferring knowledge and cultural values. This paper researches two of the Aceh folklores, Amat Rhyang Mayang and Putroe Gumbak Meuh. The two folklores are full of educational values. The educational values are the concepts of education which mainly base on essentialism and perennialism school of education

Keywords: education, essentialism, perennialism, traditional folklore of Aceh, Amat Rhyang Mayang, Putroe Gumbak Meuh.

A. Pendahuluan

Dunia anak adalah dunia yang kaya imajinasi dan cerita, demikian banyak pakar pendidikan berseru. Membicarakan dunia anak, dengan demikian, seolah membicarakan sebuah dunia tanpa batas, dunia penuh imajinasi yang selalu berganti dari masa ke masa. Dunia cerita dan imajinasi anak ini memberikan keleluasaan pada anak untuk berekspresi tentang angan-angan dan cita-cita hidup. Di samping itu, dunia cerita bagi anak juga akan memberikan apresiasi yang merdeka tentang penghayatan kodrat sebagai anak yang penuh dengan keceriaan, kegembiraan, dan kejujuran.

Namun demikian, ketika zaman sedang digulung hantu globalisasi seperti dapat kita saksikan sekarang ini, kejujuran menjadi mahal harganya. Berbagai peristiwa yang jauh dari nilai-nilai moralitas melintas cepat di hadapan kita: korupsi, kecurangan dalam ujian nasional, dan lain sebagainya. Di tengah derasnya arus global ini, kiranya menarik belajar budi pekerti dari nilai-nilai edukatif yang termuat dalam *local wisdom* berupa dongeng anak. Menurut penulis cerita anak, Murti Bunana (Kompas, 18 April 2006), sesungguhnya dongeng anak, yang di dalamnya memuat cerita, merupakan media pembentukan karakter pribadi seseorang

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat, UGM Yogyakarta.

yang dapat ditanamkan sejak dini. Dan media yang paling efektif untuk itu adalah melalui pendidikan (Murtiningsih, 2004: 5).

Pendidikan merupakan usaha manusia secara sadar dan terus-menerus membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya. Karena kita tahu bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kepribadian modern namun menjadi demikian karena dibentuk oleh pengalaman semasa hidupnya, maka pembentukan kepribadian modern itu berjalan dengan intensif jika seseorang hidup dalam lingkungan yang kondusif bagi terjadinya berbagai perubahan (Hasan, 1987). Proses pembentukan kepribadian itu berlangsung dalam pendidikan.

Bangunan sosial ekonomi dalam tingkat perkembangan masyarakat modern dewasa ini yang didukung oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi mensyaratkan adanya kemajuan penyelenggaraan dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan yang sangat pesat menjadikan bangsa yang terdidik dan berkualitas lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan bersifat global. Pendidikan dengan demikian merupakan kunci masa depan. Pendidikan membekali masyarakat dengan perangkat sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang relevan untuk masa mendatang (Diarsi, 1989).

Kiranya, nilai-nilai edukatif yang mengajarkan budi pekerti luhur dan kedewasaan sikap yang berlandaskan pada budaya adiluhung sebagaimana tercermin dalam dongeng anak sangat jarang ditemukan di era globalisasi sekarang ini. Orangtua terlalu sibuk dengan dunianya, dan masyarakat juga tidak mendukung pendidikan semacam itu. Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran dalam pergaulan masyarakat tradisional kita. Hal ini terlihat dari semakin menyempitnya ruang publik dan ruang bermain sebagai media pendidikan anak-anak generasi penerus bangsa.

Padahal, berbagai macam dongeng anak tersebut sebenarnya sarat akan muatan nilai-nilai pedagogis. Tradisi tutur yang muncul dalam berbagai macam dongeng anak di Indonesia sangatlah populer, termasuk di Aceh. Raden Hoessein Djajadiningrat dalam Denys Lombard (2006: 253-5) mengatakan bahwa Aceh, sebagaimana dipahami banyak orang, kaya dengan budaya tuturnya. Dongeng-dongeng anak yang berkembang dalam budaya masyarakatnya adalah hal yang niscaya. Tsunami yang memporakporandakan bumi Aceh rupanya tak hanya menggilas isi bumi Serambi Mekah tersebut, melainkan juga orang-orang Aceh.

Aceh sekarang adalah himpunan dari berbagai entitas etnis yang tidak murni Aceh. Indonesia kecil tampil dalam wajah-wajah anak Aceh paska tsunami. Aceh adalah miniatur Indonesia.

Di antara dongeng anak yang populer di Aceh adalah *Amat Rhang Mayang* dan *Putroe Gumbak Meuh* di samping, tentu saja, cerita tentang “Hikayat *Prang Sabil*” yang melegenda (Lombard, 2006: 72). Dongeng anak tradisional ini bukan hanya sebuah dongeng tanpa arti atau sekadar pengisi waktu senggang saja. Sebuah dongeng merupakan ungkapan simbolis dari berbagai konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat.

Dari uraian di atas, penelitian ini memperoleh konteksnya. Yang hendak dilakukan adalah mencoba mengidentifikasi aspek-aspek pedagogis dalam dongeng anak tradisional masyarakat Aceh. Dongeng berjudul *Amat Rhang Mayang* dan *Putroe Gumbak Meuh* dipilih mewakili berbagai macam dongeng anak tradisional yang tumbuh dan populer dalam sejarah masyarakat Aceh yang lekat dengan tradisi tuturnya. Kemudian akan diupayakan sebuah refleksi filosofis atas gambaran tersebut guna menemukan konsep pendidikan yang tercermin di dalam dongeng anak tersebut. Hal ini penting dilakukan guna menemukan suatu konsep pendidikan yang bertumpu pada *local wisdom* yang dalam hal ini berupa dongeng anak tradisional.

Dengan demikian, tulisan ini bermaksud memberikan perspektif wacana pendidikan yang sesuai dengan nilai ke-Indonesia-an yang berperspektif lebih multikulturalis dan bertumpu pada *local wisdom*. Ini merespon fenomena luntarnya nilai-nilai budi pekerti dalam pendidikan di tengah era global.

Selain itu, penelitian ini menawarkan suatu konsep pendidikan sebagaimana tercermin dalam dongeng anak tradisional masyarakat Aceh sebagai salah satu keunggulan daerah yang patut dipertimbangkan di tingkat nasional bahkan internasional sehingga bisa menjadi rujukan untuk pendidikan yang bertumpu pada *local wisdom*.

Untuk lebih jelasnya, tulisan ini hendak menjawab beberapa persoalan, yaitu: pertama, apa yang dimaksud dengan dongeng anak tradisional? Kedua, aspek-aspek pedagogis apa sajakah yang terkandung dalam dongeng anak tradisional masyarakat Aceh *Amat Rhang Mayang* dan *Putroe Gumbak Meuh* ? Dan ketiga, konsep pendidikan bagaimanakah yang tergambar dari dongeng anak tradisional masyarakat Aceh tersebut ?

B. Dongeng Anak dan Pendidikan karakter

Dongeng tradisional atau lebih dikenal dengan sebutan cerita rakyat ataupun hikayat merupakan produk budaya tradisional yang usianya seumur manusia. Dongeng tradisional atau cerita rakyat adalah dongeng yang dikenal dan diceritakan dalam masyarakat. Dongeng ini dituturkan ataupun diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dongeng tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai milik bersama (Alfian (ed.), 1977: 23). Akibatnya, dongeng tradisional atau cerita rakyat pada umumnya bersifat anonim atau tak diketahui pengarangnya. Di samping itu, dongeng tradisional atau cerita rakyat selalu berubah versi dari waktu ke waktu meskipun inti ceritanya tetap sama.

Karena sifatnya yang tak lekang oleh zaman, bergerak dari satu generasi ke generasi berikutnya, dongeng tradisional atau cerita rakyat ini seolah telah merekam jejak sejarah kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dongeng tradisional atau cerita rakyat, dengan demikian, telah memberikan tafsiran mengenai kehidupan, suatu tafsir kehidupan yang erat hubungannya dengan masyarakatnya.

Fenomena ini tentu saja cukup menarik. Menilik kemampuan dongeng tradisional atau cerita rakyat yang dapat bertahan hidup dalam masyarakat dalam kurun waktu yang panjang, ia pastilah memiliki peranan dan pengaruh atas masyarakatnya. Faktor penyangga keberlangsungan dongeng tradisional atau cerita rakyat dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat adalah pendidikan. Melalui pendidikanlah nilai-nilai budaya masyarakat terpelihara. Karena itu, dongeng tradisional seringkali disebut sebagai dongeng anak tradisional atau singkatnya cerita rakyat.

Dongeng anak tradisional atau cerita rakyat, dalam masyarakat Aceh, sering disebut dengan nama “hikayat” atau *haba jameuen* (kabar zaman). Menurut masyarakat Aceh, untuk mempelajari *haba jameuen* ini, orang harus menelisik kembali kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional masa silam (Gayatri, 2008: 47). Salah satu cara untuk itu adalah dengan menjadikan tokoh masyarakat sebagai sumber pokok yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang hikayat. Cara yang lain adalah melalui komunitas-komunitas yang memberi perhatian pada persoalan tradisi dan kebudayaan setempat, semisal Komunitas Aceh “Tikar Pandan”. Karena itu, salah satu sumber

pokok dalam penelitian ini adalah L.K. Ara, mewakili kelompok generasi penutur atau pencerita tua Aceh, dan Agus PM Toh, mewakili generasi penutur atau pencerita muda Aceh sekaligus aktivis Komunitas Aceh “Tikar Pandan”.

Dongeng tradisional masyarakat Aceh ternyata banyak sekali jenis dan variannya. Namun demikian, di antara yang populer dan bertahan dari generasi ke generasi, dapatlah disebut beberapa di antaranya, yaitu Hikayat *Prang Sabil*, *Amat Rhyang Mayang*, dan *Putroe Gumbak Meuh* (Lombard, 2006: 254). Bahkan dongeng-dongeng atau hikayat-hikayat tersebut dianggap keramat dan diyakini mujarab sebagai alat pelajaran budi pekerti atau pendidikan karakter yang dibacakan atau diceritakan di *meunasah-meunasah* (surau), juga dalam keluarga-keluarga tradisional Aceh oleh para orangtua kepada anaknya (Purwantari, 2009: 35).

Dongeng anak tradisional atau cerita rakyat atau hikayat yang berkembang dan bertumbuh dalam masyarakat Aceh, sampai sekarang masih banyak ditemui dengan dibacakannya cerita rakyat atau dongeng-dongeng tersebut, tidak saja di *meunasah-meunasah*, tapi juga di tempat-tempat pertemuan umum. Bahkan perkembangan cerita rakyat dalam masyarakat Aceh ditandai dengan diterbitkannya buku cerita rakyat Aceh bertajuk *Manusia Meusaruek Cangguek* (Manusia Bersarung Kodok) baru-baru ini (www.serambiindonesia.com). Aceh yang lebih dulu dikenal dengan tradisi sastra lisannya lewat pencerita-pencerita yang unggul menjadi semakin kaya dengan dibukukannya cerita-cerita rakyatnya. Ini usaha yang tak mudah lantaran lahir dari sastra lisan. Akibatnya tak banyak yang mengenal kekuatan sastrawi dongeng Aceh kecuali masyarakatnya sendiri yang memang akrab dengan budaya tutur. Cerita-cerita dalam buku ini umumnya berasal dari cerita rakyat umum yang awalnya telah dirintis dan dikumpulkan sastrawan Aceh senior L.K. Ara. Cerita yang dikumpulkan tersebut berasal dari cerita yang dikenal di suatu tempat atau tersebar di kampung-kampung Aceh. Jadi, buku yang juga diterbitkan dalam versi bahasa Perancis ini juga berfungsi melengkapi dokumentasi cerita rakyat Aceh yang nyaris terlupakan, terutama bagi generasi anak-anak Indonesia sekarang yang lebih akrab dengan budaya menonton televisi daripada membaca.

Sebagai perbandingan, buku ini menghimpun enam cerita rakyat Aceh yang selain ditampilkan dalam edisi bahasa Indonesia, juga dimuat dalam versi bahasa Aceh. Buku ini diawali dengan cerita *Raja Ganje*. Cerita rakyat ini bukan cerita tentang seorang

gangster atau penjahat yang akrab dengan daun *ganje* (ganja), melainkan seorang anak bernama Polem yang hidup bersama sang ayah yang memelihara kambing dan menanam sayur-sayuran di belakang gubuknya (Ara, 1995: 20). Sebelum ayah Polem meninggal, ia berpesan kepada Polem agar merantau ke kota dengan membawa kambing dan sayur-sayuran sebagai bekal untuk dijual di kota. Bersamaan dengan kepergian Polem yang berjalan menggiring kambing dan sayurannya, di kota sedang dilangsungkan sayembara menangkap harimau buas yang membuat resah penduduk kota. Hadiahnya, jika sang penangkap atau pemburu adalah seorang laki-laki maka ia akan dinikahkan dengan putri raja. Sedangkan kalau ia perempuan, akan dibuatkan sebuah istana untuknya. Polem yang tak tahu-menahu soal sayembara, terus saja berjalan hingga tertidur di sebuah taman. Tatkala Polem tertidur, harimau itu muncul. Dan dilahapnya kambing Polem bulat-bulat. Sialnya, sang harimau gagal menelan tali pengikat kambing, dan harimau itu pun tertidur.

Ketika terbangun, Polem langsung melanjutkan perjalanannya tanpa menyadari bahwa ia menyeret harimau yang mengantuk karena memakan kambing yang sebelumnya menelan sayur-sayuran daun ganja. Singkat cerita, Polem, yang dalam khazanah dongeng rakyat agak mirip Si Kabayan dari Jawa Barat yang selalu mendapatkan keberuntungan, dikira penduduk kota berhasil memburu harimau. Polem kemudian berhak atas hadiah sayembara dan menjadi raja setelah menikahi putri raja. Setelah membaca cerita ini tentulah kita paham bahwa sayur-sayuran yang dibawa Polem adalah daun ganja yang di Aceh dibuat sebagai ramuan bumbu-bumbu masakan khas Aceh.

Beragam kisah dengan fantasi mengejutkan tercermin dalam dongeng anak tradisional tersebut. Misalnya, tipu muslihat para pencuri dalam “Pencuri Tujuh” (*Pancuri Tujoh*). Hal yang sama dapat dilihat dalam cerita yang digubah menjadi judul buku ini, “Manusia Bersarung Kodok” (*Manusia Meusaruek Cangguek*). Cerita ini memungkinkan kita melihat hubungan tak seimbang antara dua bersaudara, Abdul Samat dan Ramlah, yang lahir dari keluarga kaya raya (Ara, 1995: 14). Setelah orangtua mereka meninggal, Abdul Samat yang rakus tak mau membagi warisan orangtuanya kepada Ramlah sehingga Ramlah henggang dari rumah. Suatu hari Ramlah bernazar untuk mendapatkan anak. Namun ketika anaknya lahir, ternyata yang keluar bukanlah anak manusia melainkan seekor kodok. Ramlah dan suaminya merawat Sang Kodok layaknya anak manusia.

Berbulan kemudian, Sang Kodok ternyata dapat berbicara dengan bahasa manusia. Ia selalu bertanya kenapa orangtuanya, Ramlah dan suaminya, hidup miskin dan tinggal di gubuk yang reyot. Ramlah terus didesak Sang Kodok untuk menuntut haknya sampai pada suatu hari kaki Ramlah terluka oleh potongan kayu yang dilemparkan Abdul Samat. Luka di kaki Ramlah berangsur sembuh setelah dijilati Sang Kodok. Abdul Samat pun heran kenapa Ramlah tetap saja sembuh setelah berulang kali ia mengusir Ramlah dengan kasar. Sampai pada suatu hari Abdul Samat sakit. Kekayaannya hampir habis untuk berobat. Mendengar hal itu Sang Kodok berpesan kepada Ramlah dapat menyembuhkan lukanya asal Samat membagi harta warisan kepada Ramlah. Usulnya ini pun dituruti.

Suatu hari, pergilah Sang Kodok untuk berlayar ke sebuah pulau. Dalam pelayarannya Sang Kodok perlahan berubah menjadi manusia setelah melakukan pertapaan. Sayangnya, ketika Ramlah dan suaminya berkunjung ke pulau itu mereka tidak percaya anak kodoknya sudah menjadi manusia.

Kumpulan cerita “Manusia Bersarung Kodok” ini patut dihargai sebagai ikhtiar mulia untuk mengumpulkan sedikit khazanah cerita rakyat Indonesia yang selain nyaris terlupakan dan punah lantaran dari generasi ke generasi anak-anak lebih banyak dikenalkan pada dongeng yang didominasi oleh dongeng-dongeng yang berlokasi di daerah Jawa saja dan cerita-cerita anak terjemahan. Dongeng-dongeng seperti “Manusia Bersarung Kodok” pun juga tak kalah imajinatifnya jika dibandingkan dengan *Alice in Wonderland*-nya Lewis Carrol. Ini membuktikan bahwa dongeng anak Aceh mampu menghadirkan pesona sebaik cerita-cerita dongeng lainnya (Christanty, 2009: 187).

Menariknya, dalam penyusunan kumpulan dongeng anak tradisional Aceh ini, tidak ditemui imbauan pesan-pesan moral, satu hal yang lazim ditemui dalam buku dongeng atau buku cerita untuk anak-anak. Tiada yang menyadari, cuplikan pesan moral yang biasa ditulis di sampul belakang maupun di akhir cerita justru membuat anak-anak segan karena buku cerita macam ini terkesan menggurui, tak peduli sebaik apa pun cerita rakyat atau dongeng itu dikisahkan atau dikemas kembali. Dalam membaca kumpulan dongeng anak tradisional Aceh ini, anak-anak seperti dipersilakan mengambil makna masing-masing cerita tanpa “dipaksa” agar mengerti.

Barangkali langkah seperti ini patut dicontoh karena anak-anak pun pada dasarnya mempunyai “hak” dalam menentukan

imajinasinya. Bukankah setiap cerita punya *sahibul hikayat*, dan ia yang menentukan sudut pandang dari mana cerita itu harus dilihat? Dengan demikian, setiap dongeng anak tradisional atau cerita rakyat atau hikayat pastilah memuat nilai-nilai pendidikan tertentu. Dan ini dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Ini karena metode belajar dengan kreasi yang menyenangkan kiranya sangat efektif bagi dunia anak-anak. Anak-anak dengan demikian akan merasa senang belajar, tanpa tersiksa untuk mengunyah dan memperoleh pengetahuan (Mayke S., 2005: 12).

Istilah pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kehendak dan kemampuan di dalam individu untuk bertindak dengan cara yang dapat dibenarkan secara sosial melalui kemampuannya untuk berpikir. Hakekat dan metode pendidikan karakter mencerminkan konsep yang mendasari karakter itu sendiri. Masing-masing interpretasi atas karakter berikut ini melibatkan jenis metode pendidikan tertentu: pertama, karakter sebagai keseluruhan kebaikan atau kualitas (kesabaran, keberanian, loyalitas, kemurahan hati, keandalan, sportivitas); kedua, sebagai keseluruhan kebiasaan (akurasi, ketepatan waktu); ketiga, sebagai sentimen yang terorganisasi (patriotisme dan rasa persahabatan); keempat, sebagai larangan; dan sebagai motif (cinta, takut, keadilan) (Suyami, 2006: 15).

Literatur tentang pendidikan karakter menekankan perlunya pembedaan yang tajam antara karakter dan kepribadian. Untuk tujuan pendidikan, pembedaan tersebut merupakan keharusan. Menjadi baik bisa jadi hanya bermakna ketaatan yang diyakini atas ritus tertentu, atau persetujuan kepada konvensi lokal. Seringkali karakter ditafsirkan seperti itu. Orang baik itu “cocok”; orang jahat itu “menyimpang”. Apa yang benar pada suatu masyarakat mungkin salah bagi masyarakat yang lain.

Sifat-sifat karakter secara filosofis merupakan atribut kepribadian: keriang, kesabaran, kemurahan hati, kesantunan, ketepatan waktu, biasanya dinilai tinggi dalam skala kepribadian. Menurut ajaran Aristoteles (Alwasilah, 2008: 15) tentang “makna” yang disampaikan dalam *Ethica Nicomachea*, setiap kebaikan moral harus memiliki jalan tengah, yaitu kualitas yang menghilangkan eksek atau ekstrem. Liberalitas, misalnya, merupakan jalan tengah antara keborosan dan kekikiran; keberanian adalah jalan tengah antara kekasaran dan kesungkanan. Dengan kata lain, menurut etika Aristoteles, karakter didasarkan atas pertimbangan atau rasio, dan

dengan begitu sesungguhnya bersifat filosofis. Metode pendidikan karakter secara tidak langsung berasumsi bahwa di sana ada transfer nilai yang direkonstruksi dalam dongeng-dongeng atau cerita yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

C. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Dongeng

Amat Rhyang Mayang dan Putroe Gumbak Meuh

1. Sinopsis Dongeng *Amat Rhyang Mayang*

Dongeng ini menceritakan suatu kejadian di daerah Aceh, tepatnya di Krueng Raya, Aceh Besar. Sepasang suami istri bernazar memohon anak. Mereka kemudian memperoleh seorang anak yang diberi nama Amat. Ketika kurang lebih umur si anak tiga tahun, meninggallah sang ayah. Tinggallah si ibu dengan anaknya, hidup dalam kemiskinan namun penuh kasih sayang. Setelah Amat menginjak dewasa, timbul keinginannya untuk merantau untuk mencoba mengubah nasib. Keinginannya itu disampaikannya kepada sang ibu. Semula ibunya tidak bersedia melepas anaknya, Amat. Ibunya khawatir siapakah kelak yang akan mengurus Amat, andaikata Amat ditimpa musibah. Di samping itu sang ibu memang sudah merasa puas dan merasa bahagia dengan keadaan mereka sekarang. Walaupun miskin, namun mereka hidup dalam kasih sayang, kerukunan, dan damai.

Cukup lama ibu dan anak ini mencari penyelesaian masalah tersebut. Akhirnya sang ibu mengalah. Dilepaskanlah si anak dengan iringan doa dan linangan air mata pertanda kasih sayang yang dalam. Di rantau orang, Amat ternyata sangat tabah menahan penderitaan. Amat berusaha sekuat tenaga, sehingga berangsur-angsur ia mencapai kemajuan. Mulailah nasib Amat berubah. Tidak lama kemudian, jadilah Amat seorang hartawan. Sebagaimana setiap orang kaya yang mudah mencapai maksudnya, demikian pula Amat. Dengan mudah ia mempersunting seorang perempuan cantik.

Setelah sekian lama di rantau orang, timbul keinginan Amat untuk pulang ke kampung halamannya. Amat hendak berjumpa dengan ibunya. Disiapkanlah sebuah kapal lengkap dengan anak buahnya untuk keperluan itu. Kapal pun telah siap, lalu berangkatlah ia menuju Aceh, kampung halamannya. Setelah berlayar beberapa lama sampailah kapal Amat di Muara Krueng Raya. Pecahlah kabar bahwa Amat sudah pulang. Amat telah kaya raya.

Peristiwa itu sampailah kepada sang ibu. Berangkatlah ibunda Amat ke pelabuhan, hendak menjumpai anaknya. Betapa girang hati ibunda Amat karena hendak berjumpa anaknya. Berita pulangnya Amat seakan-akan mengembalikan semangat dan harapannya. Kapal pun berlabuh dan sang ibu sampai pula ke tepi kapal. Segera dia mencari anaknya, hendak melepaskan rindu yang telah lama dipendam bertahun-tahun. Tapi apa yang didapatkannya? Begitu sang ibu hendak merangkul sang anak, sang anak mengelak dan berkata, “Kau bukan ibuku!” Amat merasa malu kepada istrinya yang cantik dan kepada anak buahnya untuk memperkenalkan sang ibu, yang sekarang ternyata sudah tua bangka, dan berpakaian compang-camping.

Menerima perlakuan anaknya tersebut, ibu Amat mengira mungkin si anak lupa kepadanya. Ibu Amat memaklumi perlakuan anaknya karena telah berpisah dengannya selama bertahun-tahun. Ibunda Amat kemudian menceritakan masa silamnya, masa di mana ia membesarkan Amat dalam kehidupan yang miskin. Namun sayang sang anak tetap pada penolakannya. Berulang kali sang ibu meyakinkan Amat bahwa sesungguhnya dialah ibunya, namun berulang kali juga Amat menyangkal kebenaran itu. Maka putuslah hubungan ibu dan anak tersebut. Habislah segala daya upaya dan harapan ibu Amat kepada anaknya. Kekecewaan dan penyesalan datang silih berganti memenuhi lubuk hatinya, sehingga akhirnya meledaklah amarah di dada ibu Amat. Tanpa disadari, meluncurlah sumpah serapah dari mulut sang ibu kepada anaknya. Sumpah yang menuntut bukti sekarang juga atas kebenaran yang disangkal anaknya.

Rupanya sumpah serapah yang keluar dari mulut sang ibu kepada Amat, anaknya, didengar Tuhan dan dikabulkan-Nya. Sumpah ibu Amat bekerja sekejap mata, sehingga tak lama kemudian hancurlah semua isi kapal oleh amukan badai topan yang sangat dahsyat. Setelah angin reda, barulah diketahui bahwa kapal yang ditumpangi Amat menjadi batu. Dan sekarang menurut hikayat tersebut, kutukan sang ibunda Amat tersebut dapat disaksikan di Krueng Raya.

Dongeng *Amat Rhyang Mayang* ini telah hidup secara turun temurun dalam masyarakat Aceh, dan tidak diketahui sejak kapan cerita ini dikenal luas oleh masyarakat Aceh. Penjelmaan kapal menjadi batu itu dianggap menjadi petunjuk bahwa cerita anak ini mewakili kepercayaan masyarakat yang berbau animisme atau Hindu. Selain itu, hal ini juga mengingatkan kita pada dongeng

anak yang sangat terkenal, yaitu “Malin Kundang”. Berdasarkan petunjuk itulah, masyarakat luas cenderung menduga bahwa dongeng ini berasal dari zaman Hindu.

2. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Dongeng *Amat Rhyang Mayang*

Dari ringkasan dongeng *Amat Rhyang Mayang*, dapat disimpulkan beberapa nilai pedagogis. Pertama, keberhasilan seseorang hanya dapat tercapai dengan kerja keras, ketabahan, dan kesanggupan menahan derita. Gambaran ini tercermin dari kegetiran hidup sang ibu dan anaknya, ketika Amat belum merantau. Semua itu dijalani berdua dengan penuh kerja keras dan ketabahan. Kedua, harta dan wanita mampu membuat seseorang menjadi silau dan mengubah tingkah laku sosial seseorang. Semula, sewaktu masih miskin, Amat adalah anak yang baik, rendah hati, dan hormat pada orangtuanya. Namun, setelah menjadi hartawan dan mempunyai istri yang cantik, berubahlah perangai tingkah lakunya. Timbullah sikap sombong dan harga diri yang berlebihan. Pengaruh dan perubahan tingkah laku tersebut telah menyebabkan timbulnya benturan dan pertentangan dengan nilai-nilai yang lain, dan akhirnya menyebabkan konflik antara anak dan ibu. Ketiga, seseorang lahir ke dunia berkat rahim seorang ibu. Karenanya, kita tidak boleh menentang nilai kebenaran tersebut dengan melawan orangtua, terutama ibu. Jadi, ketika Amat tidak mengakui ibunya, artinya ia telah menentang sebuah nilai yang diakui oleh masyarakat secara kodrati dan universal: kita wajib menghormati ibu yang telah melahirkan kita ke dunia.

Di samping tiga nilai yang telah digambarkan di atas, dongeng ini merupakan gambaran tentang perbedaan tingkah laku atau pandangan antara dua generasi, antara anak muda dengan orangtua. Jelas tergambar bahwa orangtua umumnya puas dengan apa yang telah dicapai. Mereka tak memiliki semangat menggebu untuk memperoleh lebih, seakan segala sesuatunya sudah merupakan nasib yang hendaknya diterima dengan puas. Sebaliknya, seperti tergambar dalam sosok Amat, anak muda digambarkan sebagai sosok yang penuh daya kreatif dan dinamis. Anak muda digambarkan selalu haus akan perubahan.

Ketika terjadi perbedaan antara dua generasi ini, biasanya kelompok orangtua yang akan bersedia mengalah sepanjang dinamika dan perubahan masih dalam batas-batas nilai yang dapat

diterima oleh masyarakat. Artinya, sepanjang hal tersebut tidak melanggar nilai-nilai yang telah berakar dalam masyarakat, nilai-nilai yang telah teridentifikasi sebagai jiwa masyarakat itu sendiri. Atas dasar kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa anak muda cenderung mengabaikan nilai-nilai dalam masyarakat. Tingkah lakunya sering bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, jika tidak ada orangtua yang akan mempertahankan nilai-nilai itu dan mengingatkan generasi muda, mereka pasti tak luput dari kecelakaan.

3. Sinopsis Dongeng *Putroe Gumbak Meuh*

Pada suatu masa hiduplah seorang bangsawan yang mempunyai dua orang teman, yang satu bernama Lesamana dan yang lainnya bernama Pedanelam. Dua orang teman bangsawan ini selalu menghasut tuannya. Sang bangsawan mempunyai seorang istri yang sedang hamil. Ketika ia berencana pergi ke Pulau Pinang, ia bertanya pada istrinya mengenai kehamilannya. “Ya, Kakanda, kandunganku sudah tujuh bulan,” kata sang istri. “Baiklah. Aku akan berangkat hari ini. Kalau nanti anak kita laki-laki, bunyikan rantai perak. Tetapi kalau nanti anak kita perempuan, bunyikan rantai tembaga. Mendengar isyarat itu aku akan pulang,” ujar sang bangsawan.

Kata-kata bangsawan itu mengandung makna tersendiri. Bila bayinya nanti laki-laki ia akan gembira. Namun bila terlahir perempuan, anak itu akan dibunuhnya. Setelah kandungan istri bangsawan itu sudah cukup bulannya, lahirlah seorang bayi perempuan. Ibu bayi itu murung ketika mengetahui anaknya ternyata perempuan. Bagaimana nanti nasib anaknya itu bila suaminya pulang. Istri bangsawan itu mencoba berpikir jalan apa yang akan ia tempuh untuk menyelamatkan anaknya. Pikiran itu tiba-tiba datang. Ia pun mengantar bayinya itu ke hutan. Di hutan yang lebat, ia memanjat pohon besar bernama pohon *gelumpang*. Di atas pohon itu dibuatnya tempat buaian untuk anaknya. Dalam perjalanan pulang ia tangkap seekor kambing, lalu dipotong. Gading kambing digulai dan kepalanya ditanam di sudut perapian. Setelah semua itu selesai, ia membunyikan rantai tembaga.

Mendengar bunyi rantai tembaga, bangsawan segera pulang. Ia didampingi kedua teman yang selalu mengiringinya, yaitu Lesamana dan Pedanelam. Ketika tiba di rumah, bangsawan lalu bertanya kepada istrinya, “Di mana anak kita?”

“Sebelum Kanda datang, anak kita sudah saya sembelih. Inilah gulai daging anak kita,” jawab istrinya sembari menghidangkan gulai dan nasi.

“Ya, begitu bagus. Mari kita makan,” kata bangsawan itu mengajak Lesamana dan Pedanelam. Sang bangsawan dan kedua temannya makan dengan lahapnya. Namun ketika sedang enak-enaknya makan, di luar terdengar suara. “Klik... klik... klik... Mereka bukan makan daging manusia. Klik... klik... klik... mereka sedang makan daging kambing.” Rupanya itu suara elang.

Mendengar suara itu, kedua temannya yang sedang makan tertegun sebentar. Tetapi sang bangsawan mengatakan agar tak usah menghiraukan suara itu. Suara itu terdengar lagi. Semakin lama semakin jelas. Sang bangsawan pun mulai curiga. Kecurigannya semakin bertambah ketika ditemukannya kepala kambing dekat perapian. Bangsawan itu bangkit dengan sangat marah. Ia mengancam akan membunuh istrinya. “Kemana anakku kau buang? Katakan! Atau kau kubunuh sekarang,” kata sang bangsawan kepada istrinya. “Kusimpan di hutan. Akan segera kuambil,” kata istrinya ketakutan.

Setelah lama berjalan, sampailah ia di hutan. Ketika tiba di pohon gelumpang tempat anaknya disembunyikan, ia berseru memanggil anaknya. Ia berkata pada anaknya bahwa ayahnya sudah pulang dari Pulau Pinang. Ayahnya membawa oleh-oleh tusuk sanggul emas dan perhiasan lain untuknya. Karena itu, suka ia pulang. “Ibu yang baik,” terdengar suara anaknya dari atas pohon. “Saya belum bisa pulang. Katakan kepada ayah, saya sedang menanam kapas.” Takut akan suaminya yang kasar, ibu itu membujuk anaknya untuk pulang. Tapi anaknya belum mau turun. Ibunya pun pulang. Melihat istrinya pulang sendiri, bangsawan itu marah. “Mana anakku?” katanya dengan suara keras. “Anakmu sedang menanam kapas. Jadi belum bisa pulang,” kata istrinya dengan suara ketakutan. “Perempuan tak tahu diuntung. Kapas apa yang ditanamnya. Jemput lagi anak itu. Kalau tidak nyawamu akan melayang!” kata suaminya mengancam.

Maka istri bangsawan itu pergi lagi buru-buru ke hutan. Ketika tiba di pohon gelumpang ia berkata kepada anaknya: “Anakku, turunlah! Mari kita pulang. Ayahmu sudah pulang dari Pulau Pinang. Kau dibawakan anting-anting emas.” “Ibuku sayang, katakan saya belum bisa pulang. Saya sedang menunggu kapas yang sedang berbunga.” Istri bangsawan itu kembali pulang ke rumah. Usahanya membujuk anaknya tak berhasil. Tiba di rumah, ia

menerima kata-kata kasar dan ancaman dari suaminya. Tak ada jalan lain baginya kecuali kembali lagi ke hutan menemui anaknya. Kali ini anaknya mengatakan bahwa ia sedang memetik kapas. Karena itu belum dapat pulang. Kali lainnya lagi sedang memintal benang. Karena itu belum dapat pulang.

Ketika terakhir ibunya datang, ia berkata dengan sendu: “Anakku, pulanglah sayang. Ayahmu sudah kembali membawa baju untukmu.” “Ibu, baju dan celana ayah sudah selesai kutenun. Tolonglah Ayah datang menjemputku. Jangan lupa membawa tangga untukku.” Mendengar ucapan anaknya demikian, ia segera pulang. Tiba di rumah, pesan anaknya itu segera disampaikan kepada suaminya. Tetapi dalam hati ia merasa sedih karena anak itu tentu akan dibunuh oleh suaminya. Ia tidak dapat berbuat lain, hanya berserah diri saja.

Ketika sang bangsawan hendak pergi ke hutan mengambil anaknya. Ia memerintahkan Lesamana dan Pedanelam untuk membawa dua puluh bilah pedang. Pedang itu diasah supaya tajam. Sang bangsawan membawa lima bilah. Ia juga membawa sumpit, lengkap dengan anak sumpitnya. Semua peralatan yang diperlukan sudah dikumpulkan. Mereka pun berangkat ke hutan untuk mengambil anak itu. Sang ibu gelisah dan bersedih menyaksikan pedang tajam dan sumpit yang dibawa suaminya itu. Ia membayangkan semua peralatan yang tajam itu tentu untuk membunuh anaknya.

Ketika sampai di hutan, mereka lalu membuat tangga di pohon gelumpang itu. Setelah tangga selesai, sang ibu diminta memanggil anaknya. “Anakku, Ibu datang bersama ayahmu. Kami menjemputmu. Tangga sudah dipasang. Turunlah anakku,” bujuk ibunya dari bawah pohon. Mendengar suara ibunya, anak itu hendak turun. Namun, sebelum melangkah kaki menuruni pohon, ia terlebih dahulu memohon izin. Ia mengucapkan terima kasih kepada pohon gelumpang yang selama ini melindungi dan merawatnya hingga tumbuh menjadi seorang gadis. Mendengar suara itu pohon gelumpang yang besar bersama daun-daunnya bergoyang, mungkin menyambut suara si gadis.

Sementara itu, anak tangga yang seluruhnya terdiri dari pedang sudah dipasang sang bangsawan dan kedua temannya. Gadis itu pun akhirnya melangkah kaki menginjak tangga pertama. Saat itu ayahnya menyempit dari bawah dan mengenai sanggulnya.

“Apa ini, Bu?” tanya gadis itu. “Itu tusuk sanggul emas. Ayahmu membawanya dari Pulau Pinang,” jawab ibunya. Gadis itu lalu menuruni tangga ketiga. Ayahnya menyumpit lagi, mengenai lehernya. “Apa ini, Bu?” tanya gadis itu pula. “Itu kalung emas yang dibawa ayahmu,” jawab ibunya.

Begitulah, setiap kaki gadis itu menuruni tangga, ayahnya selalu menyumpitnya. Mengenai dada, pinggang, perut, paha, dan kaki gadis. Gadis itu selalu bertanya dan sang ibu pun selalu menjawab itu adalah oleh-oleh yang dibawa ayahnya dari Pulau Pinang. Tiba di bawah, gadis itu tidak mengalami cedera. Kaki gadis itu tidak luka. Juga bagian tubuh lainnya yang disumpit dengan benda tajam. Setelah mengetahui bahwa anaknya belum mati dengan cara, gadis itu pun dibawa pulang ke rumah.

Ketika sedang duduk-duduk di rumah, tiba-tiba anak gadis itu berpikir untuk menyelamatkan diri. Dikatakannya pada ayahnya: “Ayah, bila Ayah ingin membunuh saya dirikan pohon pisang di sebelah kiri saya.” “Mengapa aku harus mendirikan pohon pisang?” tanya ayahnya agak heran. “Bila Ayah memancung saya langsung, mungkin Ayah tak sampai hati melakukannya.” “Kalau begitu saranmu, baiklah,” kata ayah gadis itu. Maka, ditanamlah batang pisang di samping gadis itu. Ayahnya pun bersiap-siap dengan pedang tajam di tangan hendak memancungnya. “Ayah, pejamkan mata!” seru anaknya. Sambil memejamkan mata, bangsawan mengayunkan pedangnya. Sementara itu, secepat kilat gadis itu mundur, lalu meloncat ke semak di sekitar itu. Baju dan celana yang ditenun untuk ayahnya, sempat tersangkut di pedang yang telah memotong batang pisang.

Sang ayah mendekatkan pedangnya. Ia memperhatikan baju dan celana yang ditenun untuknya. Bangsawan itu tiba-tiba menyesali dirinya. “Anakku, engkau tenun baju dan celana untukku. Sedangkan aku, tak pernah memberikan segelas air atau sesuap nasi pun untuk membesarkanmu.” Bangsawan itu tampak amat sedih. Ia berseru dengan suara yang menyayat hati: “Anakku... Anakku... betapa setia engkau. Anakku... Anakku... Aku termakan hasutan. Anakku... Aku menyesal.” Tiba-tiba ia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi lalu menebas Lesamana dan Pedanelam. “Rasakan pedangku ini. Ini ulahmu berdua. Kalian telah menghasutku untuk membunuh anakku,” jerit bangsawan dengan suara pilu, kemudian pedang itu pun diarahkan kepada dirinya sendiri.

Gadis yang bersembunyi di semak itu tak sempat lagi mencegah apa yang dilakukan ayahnya. Kemudian gadis itu hidup bersama ibunya dengan aman dan tenteram. Gadis itu dikenal dengan nama “Putroe Gumbak Meuh”.²

4. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Dongeng *Putroe Gumbak Meuh*

Dongeng anak ini mengisahkan seorang tokoh yang suka mendengar hasutan dari teman-temannya sampai ia termakan hasutan itu sendiri. Akibatnya, anak sendiri hendak dibunuhnya. Tetapi anak yang hendak dibunuh itu mempunyai cara tersendiri untuk tetap tabah menghadapi ayahnya. Akhirnya ia dapat menyadarkan ayahnya. *Putroe Gumbak Meuh* merupakan contoh yang baik untuk menyadarkan diri kita agar jangan cepat termakan hasutan dari orang lain, meskipun datangnya dari teman dekat kita sendiri.

Dalam cerita *Putroe Gumbak Meuh* di atas, terdapat nilai-nilai pedagogis sebagai berikut: pertama, perbuatan iri dan dengki akan membuat seseorang terkena musibah, sedangkan orang yang sabar akan mendapatkan kebahagiaan. Hal ini tergambar dengan jelas dalam tingkah laku sang bangsawan dan kedua temannya. Kedua, perbuatan mengalah bukan berarti kalah, dan siapa saja yang salah pasti akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Gambaran ini tercermin pada sikap anak bangsawan yang selalu sabar meskipun diperlakukan jahat oleh ayah kandungnya. Ketiga, seorang anak harus patuh dan taat pada orangtua. Hal ini dapat terlihat pada sikap anak bangsawan yang selalu taat kepada ibu dan ayahnya meskipun ayahnya hendak membunuhnya. Keempat, keberanian dan ketulusan hati dapat menyelesaikan segala persoalan. Gambaran ini terdapat pada sikap yang dipertontonkan anak bangsawan yang sangat berani dan tulus menghadapi kejahatan ayah kandungnya sendiri beserta kedua teman ayahnya. Kelima, menyesal kemudian tak ada gunanya. Hal ini tercermin pada sikap bangsawan yang akhirnya menyadari perbuatan jahatnya terhadap anak kandungnya sendiri dan akhirnya menanggung malu dan sesal yang tak berguna.

² Ringkasan cerita di atas disadur dari buku L.K. Ara, 1995, **Cerita Dari Aceh**, Jakarta: Grasindo, dan hasil wawancara dengan L.K. Ara.

D. Refleksi Kritis terhadap Dongeng Anak Aceh *Amat Rhyang Mayang dan Putroe Gumbak Meuh*

Setelah membahas kedua dongeng anak Aceh tersebut di atas, baik nilai-nilai yang dikandungnya maupun peranan dan pengaruhnya pada masyarakat, perlu pula dilakukan refleksi atas aliran filsafat pendidikan yang mewarnainya. Aliran filsafat pendidikan esensialisme dan perennialismelah yang memperoleh konteksnya dalam hubungannya dengan dua dongeng anak Aceh tersebut sebagaimana akan dipaparkan pada penjelasan berikut ini.

Dari seluruh gambaran nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam dua dongeng di atas, dapatlah disimpulkan bahwa setiap dongeng yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pasti mengandung nilai-nilai dasar. Dengan nilai-nilai seperti itu, dongeng bisa mengambil tempat dalam kehidupan sosial dan budaya. Di samping itu, dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, nilai-nilai tersebut semakin terinternalisasi dalam kehidupan. Akibatnya, nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi semacam konsep atau gagasan tentang pola tingkah laku sosial. Nilai dan gagasan ini, jika diterima oleh masyarakat, akan menimbulkan semacam ukuran nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam tingkah laku sosial masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang. Semakin kuat nilai itu dalam kehidupan sosial dan budaya, akan semakin kuat pula disiplin yang tumbuh dalam anggota masyarakatnya berkaitan dengan sikap dan perbuatan.

E. Penutup

Ketika dongeng sudah masuk dalam pengendalian sosial, ia akan berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya di mana dongeng itu tumbuh dan berkembang subur. Tanpa disadari, dongeng pun akhirnya memiliki peran yang cukup besar di bidang pendidikan. Ia berperan sebagai media yang tidak saja memungkinkan terjadinya *transfer of knowledge* namun juga sekaligus sebagai media *transfer of value* dan *transfer of culture*.

F. Daftar Pustaka

- Alfian (ed.), 1977, **Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh**. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta.
- Ara, L.K., 1995, **Cerita Rakyat Aceh**. Gramedia Widiasarana, Jakarta.

- Alwasilah, A. Chaedar, 2008, **Filsafat, Bahasa dan Pendidikan**, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Christanty, Linda. 2009. **Dari Jawa Menuju Atjeh**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Diarsi, Myra. 1989. “Bias Gender Pendidikan”, dalam **Radar**, seri 6, Jakarta.
- Gayatri, Irine Hiraswati (ed.). 2008. **Runtuhnya Gampong di Aceh**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Zaeni. 1987. **Pendidikan dan Modernisasi Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia**. Malang: IKIP Malang Press.
- Lombard, Denys. 2006. **Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mayke S., Tedjasaputra. 2005. **Bermain, Mainan, dan Permainan**. Jakarta: Grasindo.
- Murtiningsih, Siti. 2004. **Pendidikan Alat Perlawanan**. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwantari, BI. 2009. “Mencipta Ruang-ruang Kebudayaan”, dalam **Kompas**, 1 Juni 2009.
- Suyami. 2006. “Nilai Budi Pekerti”, dalam **Kompas**, **18 April 2006**.
- www.serambiindonesia.com, diakses tanggal 02 Mei 2007.